



Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun

Nurul Inayah*, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 01/10/2024

Revised : 22/12/2024

Published : 27/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 105 - 112

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Tantrum pada anak usia 4-6 tahun merupakan fenomena umum dan kerap membuat khawatir para pendidik dan orang tua. Tantrum dapat diartikan sebagai ledakan emosi yang ditandai dengan membentak, menangis, atau perilaku agresif yang biasanya terjadi ketika anak merasa frustrasi atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab frekuensi dan dampak kemarahan pada anak di RA Al-Istikomah. Desa Bojong, Kabupaten Bandung Barat. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan, komunikasi dan perkembangan emosi anak berkontribusi signifikan terhadap perilaku marah. Upaya guru dalam mengelola amarah anak antara lain dengan menghindari faktor pemicu amarah dan mengalihkan perhatian anak, memberikan sentuhan-sentuhan lembut seperti pelukan hangat dan berbicara dengan suara tenang. Berikan instruksi yang sederhana dan jelas untuk menenangkan anak yang mengamuk, puji dan berikan penghargaan kepada anak bila ia menunjukkan perilaku yang baik dan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan pendidik dalam mengelola perilaku marah dengan lebih baik.

Kata Kunci : Perilaku Tantrum, Anak Usia 4 sampai 6 Tahun

ABSTRACT

Tantrums in children aged 4-6 years are a common phenomenon and often worry educators and parents. Tantrums can be interpreted as emotional outbursts characterized by yelling, crying, or aggressive behavior that usually occurs when a child feels frustrated or doesn't get what he wants. This study aims to find out the causes of the frequency and impact of anger on children in RA Al-Istikomah. Bojong Village, West Bandung Regency. Through a qualitative approach and data collection through observation and interviews, this study found that environmental factors, communication and emotional development of children contribute significantly to anger behavior. Teachers' efforts in managing children's anger include avoiding factors that trigger anger and distracting children, giving gentle touches such as warm hugs and talking in a calm voice. Give simple and clear instructions to calm the child who is angry, praise and reward the child if he shows good behavior and does fun activities. The results of this study are expected to help parents and educators in managing angry behavior better.

Keywords : Tantrum Behavior, Children Aged 4-6 Years

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Menurut American Academy of Pediatrics (2020), tantrum merupakan reaksi emosional yang sering ditunjukkan anak ketika merasa frustrasi, marah, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Pada usia ini, anak masih dalam tahap penting perkembangan kognitif dan emosionalnya. Oleh karena itu, perilaku marah dapat menjadi indikator bagaimana mereka belajar mengelola emosinya. Tantrum pada anak usia dini, terutama antara usia 4 dan 6 tahun, sering terjadi. Hal itu terjadi dan seringkali menjadi kekhawatiran orang tua dan pendidik. Pemahaman terhadap perilaku ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan emosi dan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memengaruhi perilaku temper tantrum pada anak, karena setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda (Asyifa et al., 2023). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang ideal adalah pola yang mendukung perkembangan karakter anak secara positif, memberikan rasa nyaman, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi keinginannya sesuai dengan tahap usianya, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Sebaliknya, anak yang terus-menerus dibatasi oleh aturan ketat, tidak memiliki kebebasan, dan selalu dipaksa mengikuti kehendak orang tua cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan optimalnya (Amaliana & Afrianti, 2022).

Dampak dari perilaku marah-marah tidak hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, namun juga lingkungan sosialnya. Kemarahan yang salah dikelola dapat mengganggu interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa serta mempengaruhi hubungannya dengan orang tuanya. Penelitian (Smith et al., 2021). Nanti Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan dampak perilaku marah agar Anda dapat mengambil langkah tepat untuk mengatasinya. Tantrum bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rasa frustrasi, kelelahan, atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta cara mereka mengelola emosinya. Sementara itu, kemandirian intelektual berhubungan dengan cara anak menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitar (Hutami & Sobarna, 2021). Di RA Al-Istikomah, fenomena ini menjadi perhatian khusus, mengingat lingkungan belajar yang beragam dan interaksi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan emosional yang mempengaruhi perilaku marah pada anak-anak dalam lingkungan pendidikan tersebut. Secara psikologis, masa kanak-kanak merupakan periode emas di mana anak-anak belajar mengenal hal-hal yang sebelumnya belum mereka ketahui (Puadah et al., 2022).

Perilaku tantrum pada anak merupakan fenomena yang umum terjadi, terutama pada usia 4-6 tahun. Tantrum dapat didefinisikan sebagai ledakan emosi yang ditandai dengan teriakan, tangisan, dan perilaku agresif yang muncul ketika anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan (Sullivan, 2020). Memahami perilaku ini penting karena tantrum dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia dini, anak-anak sedang dalam tahap belajar mengelola emosi mereka, sehingga perilaku tantrum sering kali menjadi cara mereka mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi (Kumar & Singh, 2021). Konteks sosial dan budaya di Desa Bojong Bandung Barat juga memengaruhi perilaku ini. Dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, interaksi antara orang tua dan anak sering kali diwarnai oleh harapan akan kepatuhan dan disiplin. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan ketika mereka tidak dapat memenuhi harapan tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya tantrum (Rahman, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai perilaku tantrum di lingkungan ini agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam kegiatan bermain, anak cenderung kurang menyukai aturan yang ditetapkan. Ketika diberikan aturan, ia sering kali melanggarnya dan menunjukkan reaksi emosional saat ada yang menegur. Selain itu, anak umumnya belum mampu menghargai orang lain, kecuali mereka yang sudah akrab atau dekat dengannya (Nurjanah et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku marah pada anak usia 4 sampai 6 tahun dengan fokus pada penyebab dan pengaruhnya. Dengan memahami perilaku ini secara mendalam, diharapkan orang tua dan pendidik dapat menyusun strategi manajemen dan pencegahan amarah yang lebih efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada tentang perilaku tantrum di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada anak-anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di RA Al-Istikomah. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada fakta bahwa anak-anak dalam usia ini sedang dalam tahap perkembangan emosi yang signifikan, di mana mereka mulai belajar mengelola perasaan mereka dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bojong Bandung Barat, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku tantrum dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali data yang mendalam tentang perilaku tantrum, dengan mengandalkan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai perilaku tantrum pada anak usia dini di RA Al-Istikomah (Nugroho, 2023).

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apa saja ciri-ciri dan faktor-faktor perilaku marah pada anak usia 4 sampai 6 tahun di wilayah RA Al-Istikomah Desa Bojong Bandung Barat?" dan "Bagaimana guru mengelola perilaku marah pada anak usia 4 hingga 6 tahun di wilayah RA Al-Istikomah Desa Bojong Kabupaten Bandung Barat?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik perilaku marah, penyebab perilaku marah, dan mengetahui cara mengatasi perilaku marah pada anak usia 4-6 tahun. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab tantrum pada anak usia 4-6 tahun dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak. Dalam konteks ini, identifikasi faktor penyebab akan mencakup analisis terhadap konteks keluarga, pola asuh, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan RA Al-Istikomah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku tantrum dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengelola emosi mereka sendiri.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku tantrum, serta rekomendasi untuk orang tua dan pendidik dalam menangani situasi yang melibatkan tantrum. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori perkembangan anak, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (R. Sari & Hidayati, 2021).

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang tantrum di RA Al-Istikomah. Studi kasus akan memberikan konteks yang lebih spesifik dan memungkinkan analisis yang lebih lengkap tentang komponen yang mempengaruhi perilaku krisis. 12 dari 69 siswa RA Al-Istikomah, yang berusia antara 4 dan 6 tahun, adalah subjek penelitian ini. Subjeknya dipilih berdasarkan kriteria anak yang sering tantrum dan anak yang tidak sering tantrum. Ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis variabel yang memengaruhi perilaku krisis.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4 sampai 6 tahun yang 12 orang diantaranya mempunyai emosi dari total 69 siswa RA Al-Istikomah. Kriteria pemilihan subjeknya adalah anak yang sering tantrum dan anak yang tidak sering tantrum. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku krisis. Observasi, wawancara, dan angket adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dengan orang tua dan pendidik akan memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku marah. Pemantauan akan dilakukan untuk mencatat perilaku anak dalam situasi nyata. Selain itu, kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang lingkungan sosial anak dan pola pengasuhan orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun di RA Al-Istikomah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku tantrum serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks yang spesifik. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa RA Al-Istikomah Desa Bojong yang berjumlah 69 orang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif anak, orang tua, dan pendidik terkait perilaku tantrum. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tantrum adalah reaksi emosional anak yang penyebabnya berbeda-beda, seperti keinginan untuk menarik perhatian, keinginan untuk memiliki sesuatu yang tidak dapat dicapai, keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya mandiri, frustrasi internal, kecemburuan, kelelahan, rasa lapar, rangsangan berlebihan, emosi. . kemacetan dan keras kepala. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak bisa menunjukkan rasa marah ketika merasa kurang mendapat perhatian atau perhatian dari orang tuanya lingkungan sekitar, atau ketika menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperolehnya sehingga menimbulkan frustrasi (Detta & Abdullah, 2017). Selain itu, keinginan memprovokasi diri sendiri dan perasaan frustrasi atau iri hati juga bisa menimbulkan tantrum. Faktor fisik seperti rasa lelah dan lapar juga dapat memengaruhi suasana hati anak sehingga membuatnya lebih rentan mengalami tantrum. Lingkungan yang menawarkan rangsangan berlebihan, kandungan emosi yang intens, dan sifat keras kepala anak juga dapat menyebabkan tantrum berulang (Khoirunnisa, 2023).

Perilaku tantrum sering kali menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik di usia dini. Tantrum dapat didefinisikan sebagai ledakan emosi yang ditandai dengan teriakan, tangisan, atau perilaku agresif lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kossida et al. (2018), faktor penyebab tantrum pada anak usia dini sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti perkembangan emosi anak hingga faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pola asuh orang tua. Di RA Al-Istikomah, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini agar dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang signifikan dalam perilaku tantrum adalah kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak masih dalam tahap perkembangan emosional yang prematur, sehingga mereka sering kali tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sesuai. Sebuah studi oleh Denham et al. (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan regulasi emosi yang rendah cenderung lebih sering mengalami tantrum. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak di RA Al-Istikomah untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika ini.

Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku tantrum. Penelitian oleh Eisenberg et al. (2010) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dapat mempengaruhi cara anak mengatasi frustrasi. Di RA Al-Istikomah, interaksi antar anak dalam kegiatan bermain dan belajar dapat menjadi pemicu atau pengendali perilaku tantrum. Oleh karena itu, wawancara dengan guru dan orang tua menjadi penting untuk menggali informasi tentang interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dan rumah.

Perilaku tantrum sering kali menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik di usia dini. Tantrum dapat didefinisikan sebagai ledakan emosi yang ditandai dengan teriakan, tangisan, atau perilaku agresif lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kossida et al. (2018), faktor penyebab tantrum pada anak usia dini sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti perkembangan emosi anak hingga faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pola asuh orang tua. Di RA Al-Istikomah, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini agar dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang signifikan dalam perilaku tantrum adalah kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak masih dalam tahap perkembangan emosional yang prematur, sehingga mereka sering kali tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sesuai. Sebuah studi oleh Denham et al. (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan regulasi emosi yang rendah cenderung lebih sering mengalami tantrum. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak di RA Al-Istikomah untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika ini.

Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku tantrum. Penelitian oleh Eisenberg et al. (2010) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dapat mempengaruhi cara anak mengatasi frustrasi. Di RA Al-Istikomah, interaksi antar anak dalam kegiatan bermain dan belajar dapat menjadi pemicu atau pengendali perilaku tantrum. Oleh karena itu, wawancara dengan guru dan orang tua menjadi penting untuk menggali informasi tentang interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dan rumah.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter dan permisif dapat mempengaruhi perilaku tantrum anak. Di RA Al-Istikomah, wawancara dengan orang tua akan membantu untuk memahami bagaimana pola asuh mereka dan

dampaknya terhadap perilaku anak. Misalnya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu ketat mungkin tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan emosi mereka, yang dapat menyebabkan ledakan emosi.

Dengan menganalisis berbagai faktor penyebab perilaku tantrum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di RA Al-Istikomah. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di RA Al-Istikomah, wawancara dengan orang tua akan membantu untuk memahami bagaimana pola asuh mereka dan dampaknya terhadap perilaku anak. Misalnya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu ketat mungkin tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan emosi mereka, yang dapat menyebabkan ledakan emosi.

Dengan menganalisis berbagai faktor penyebab perilaku tantrum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di RA Al-Istikomah. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini.

Menariknya, Hayes juga mengemukakan bahwa situasi rusak di rumah, atau Perceraian orang tua bisa menjadi penyebab lain kemarahan pada anak. Ketidakstabilan lingkungan rumah, konflik antar orang tua, atau perasaan kehilangan dan rasa tidak aman yang timbul akibat perceraian dapat menimbulkan ketegangan emosional pada anak yang pada akhirnya dapat berujung pada kemarahan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, terdapat informasi mengenai perilaku marah, penyebab dan upaya yang dilakukan guru. Di RA Al-Istikomah, Desa Bojong, Kabupaten Bandung Barat. Pada penelitian ini peneliti dapat melihat secara langsung strategi yang digunakan guru di RA, para guru menggunakan strategi dengan belajar secara otodidak, lebih tepatnya para guru menggunakan insting, strategi mana yang lebih tepat untuk menangani anak yang tantrum.

Ciri-ciri Perilaku Marah atau Tantrum pada Anak Usia 4 sampai 6 tahun di RA Al-Istikomah Desa Bojong Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas anak Ny. TS menjelaskan, ada kalanya keinginannya tidak terpenuhi dalam aktivitas dan permainan bersama teman. Dalam keadaan marah, anak sering kali memukul temannya saat mengikuti kegiatan. Di dalam atau di luar kelas, kecuali saat anak sedang marah, sering berkelahi dan memukul benda disekitarnya, anak juga menginjak lantai dan menendang. benda-benda disekitarnya. Saat tantrum dilontarkan, anak pun ikut berteriak Rencana sebanyak yang saya bisa. Ibu TS juga menjelaskan bahwa anak mudah sekali tersinggung jika dibully oleh temannya, anak yang tantrum tidak terima dibully dan dibully oleh temannya, hal ini yang terjadi. "Anak-anak mengamuk ketika menginginkan sesuatu, tetapi tidak mendapatkannya ketika sedang beraktivitas dan bermain dengan temannya. Saat sedang marah, anak sering kali memukul temannya saat sedang melakukan kegiatan di dalam atau di luar kelas, sering kali memukul. benda-benda disekitarnya dan dirinya sendiri. Ia sering menginjak tanah dan memukul benda-benda di sekitarnya. Perilaku tantrum tidak hanya berdampak pada anak yang mengalaminya, tetapi juga pada orang tua, pengasuh, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Tantrum dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua, serta mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Menurut penelitian oleh Johnson (2022), anak-anak yang sering mengalami tantrum memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah dalam hubungan sosial dan akademis. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi perilaku ini sejak dini Menangis (Wawancara dengan sutradara, 8 April 2024) Dari hasil pemaparan Bu TS terlihat banyak ciri-ciri anak yang tidak adil yaitu memukul teman. tanpa sebab, mereka memukul, memukul benda yang ada disekitarnya, menghantam tanah, memukul benda yang ada disekitarnya, berteriak sekuat tenaga dan ikut menangis.

Faktor Penyebab Perilaku Marah/Tantrum

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku marah di RA Al-Istikomah Desa Bojong Kabupaten Bandung Barat dapat terjadi karena banyak faktor antara lain keinginan akan hambatan, kebiasaan buruk orang tua, perasaan anak. stres, Ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar, keinginan akan perhatian dan perasaan iri terhadap teman, serta masalah lingkungan misalnya. paksaan atau perintah dari guru. Mengenai beberapa faktor gaya orang tua yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak, beberapa penelitian telah mengkaji datanya, termasuk artikel (E. Sari et al., 2019) mengenai faktor-faktor penyebab

masalah perilaku pada anak prasekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor penyebab perilaku marah pada anak prasekolah, oleh karena itu dilakukan penelitian ini. memahami hubungan antara pekerjaan, pola pengasuhan, dan komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami kemarahan di prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua tidak berhubungan signifikan dengan perilaku marah anak, namun pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua (E. Sari et al., 2019). Selain itu, aspek kecerdasan emosional juga diperlukan dalam proses perkembangan sejak usia dini. dukungan orang-orang terdekat, yaitu keluarga atau orang tua Anda. Selain itu, aspek kecerdasan emosional juga diperlukan dalam proses perkembangannya sejak dini. dukungan orang-orang terdekat, yaitu keluarga atau orang tua Anda. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memahami kondisi emosional anak dan memperhatikan kebutuhan dasarnya, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, menerima dan menggunakan banyak kondisi untuk membangun keteladanan orang tua yang baik dalam interaksi yang efektif dengan anak (Saraswati & Febriani, 2018). Faktor internal (emosi, temperamen).

Faktor internal yang dapat menyebabkan tantrum mencakup emosi yang tidak terkelola dan temperamen anak. Menurut penelitian oleh Chen et al. (2022), anak-anak dengan temperamen yang lebih mudah marah atau frustrasi cenderung lebih sering mengalami tantrum. Selain itu, anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi mereka, seperti kecemasan atau depresi, juga lebih rentan terhadap perilaku tantrum. Faktor eksternal (lingkungan, interaksi sosial) Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam perilaku tantrum. Lingkungan yang tidak stabil, seperti perubahan rutinitas atau kurangnya perhatian dari orang tua, dapat memicu tantrum. Penelitian oleh Robinson (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stres dalam lingkungan rumah atau sekolah lebih mungkin menunjukkan perilaku tantrum. Interaksi sosial yang negatif dengan teman sebaya atau orang dewasa juga dapat memicu frustrasi yang berujung pada tantrum.

Kemampuan mengatur emosi agar tetap stabil bukanlah hal yang mudah bagi semua orang. Oleh karena itu harus dilatih sejak dini, karena kemampuan mengatur emosi merupakan aspek penting dalam mencapai kesuksesan dalam hidup. Hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah kasus di kalangan remaja yang mengalami ketidakstabilan emosi dan memilih mengakhiri hidup dengan cara yang salah. Kejadian ini erat kaitannya dengan gangguan jiwa pada individu tersebut dan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat pada khususnya. dari keluarganya. Menurut hasil penelitian, perilaku marah akan muncul pada diri anak karena keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu terhambat, sehingga anak berusaha mendapatkan atau mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara menyakiti dirinya sendiri atau bahkan teman-temannya.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap munculnya rasa marah pada anak, karena dengan pola asuh orang tua yang buruk maka akan berubah menjadi kebiasaan yang buruk dan tidak baik. sulit diubah misalnya dengan kebiasaan selalu dimanja dan keinginan selalu dihormati, karena jika suatu saat keinginan anak tidak terpenuhi maka anak akan menjadi bodoh dan mengutarakan emosinya.

Upaya Guru Mengelola Perilaku Marah

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan untuk menangani anak tantrum di RA Al-Istikomah Desa Bojong Bandung Barat yaitu dengan memberikan kenyamanan pada anak untuk duduk di pangkuan saat tantrum, mengajarkan pada anak untuk tanggap, memuji dan memberi jika anak berperilaku baik, tetap tenang saat menghadapi anak yang mengungkapkan kemarahan, kemudian berikan kegiatan yang menyenangkan. Ada banyak cara untuk mengatasi perilaku marah yang berkembang pada anak. Memberikan perhatian khusus atau memberikan pujian yang mungkin disukai anak. Menurut Meggi (dalam Albertin 2017:17), ada banyak cara untuk mengelola perilaku marah dengan cara mengatasi langsung perilaku marah yang terjadi, seperti 1) Hindari kemarahan dan gangguan anak. 2) Abaikan kemarahan dengan memberikan perhatian sesedikit mungkin. 3) Tetap tenang menghadapi anak yang mengungkapkan kemarahan. 4) Konsistenlah dalam memberikan perhatian ini agar anak tidak mengurangi perilakunya dalam marah. 5) Sentuh dengan lembut dengan pelukan erat dan bicaralah dengan pelan. 6) Berikan instruksi yang sederhana dan jelas untuk mengurangi amarah. 7) Puji dan berikan suguhan ketika anak berperilaku baik atau saat kemarahan muncul kembali. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi perilaku marah pada anak, hal utama yang harus dilakukan adalah memahami dan merasakan posisi anak, sehingga ketika kita menghadapinya, kita merasakan emosi dan ledakan nafsu serta anak tersebut. akhirnya merasa terlindungi. . dan anak pun akan menuruti apa

yang kita katakan. Para guru akan mendiamkan anak yang sedang *Tantrum*. Meski hanya di diamkan namun para guru tetap mengawasi dari kejauhan, agar anak tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 2 guru kelas di RA

Al-Istikomah Desa Bojong Kabupaten Bandung Barat terdapat metode yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak. Pentingnya peran guru di sekolah dalam mengatasi anak temper tantrum dengan baik agar anak tidak berisiko mengalami gangguan emosi dimasa dewasanya sehingga menjadi anak yang agresif dan pemaarah dimasa yang akan datang. Adapun metode yang digunakan guru RA Al-Istikomah Desa Bojong dalam mengatasi anak yang temper tantrum melalui otodidak. Pemberian waktu luang kepada anak juga dapat dianggap sebagai teguran atau hukuman secara halus. Ini dilakukan dengan memberi mereka waktu dan kesempatan untuk beristirahat sejenak, belajar menenangkan diri, belajar mengintropeksi diri sendiri atas kesalahan yang telah mereka lakukan, dan memberi mereka pelajaran untuk mengerem diri mereka sendiri sebelum emosi mereka lepas kontrol. Membiarkan anak melakukan perilaku buruk di depan kita membuatnya merasa bahwa tindakannya diperbolehkan, bahkan didukung orang tuanya. Teknik time out merupakan salah satu cara untuk menghentikan perilaku buruk pada anak yang memenuhi lima nilai dasar dalam mendidik dan pengasuhan anakyang meliputi nilai kelembutan, kebenaran, ketegasan, empati dan kasih sayang. Guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada semua orang, terutama kepada siswamereka. Contoh ini akan tertanam dalam ingatan anak dan terus dibawa hingga mereka dewasa. Sangat mirip dengan cara menerapkan instruksi dan strategi untuk menangani anak yang mengalami fase Tantrum saat berada di sekolah. Perilaku Tantrum yang muncul saat berada di sekolah pasti sangat mengganggu anak lain, terutama selama kegiatan belajar berlangsung. Peran guru dalam menangani perilaku siswa yang demikian Perilaku adalah kondisi sosial emosional yang normal terjadi pada anak-anak. dari usia satu hingga tiga tahun. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini akan bertahan hingga usia lima hingga enam tahun. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan dibawa dan menjadi karakter hingga ia dewasa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencapai beberapa kesimpulan bahwa anak tantrum menunjukkan gejala mudah marah (seperti mengumpat, membentak, menangis, dan memukul), sering mengamuk dengan memecahkan benda, berteriak, membanting pintu, dan melukai diri sendiri dengan jatuh ke tanah, menampar tangan, dan memukul kepalanya. Perilaku marah pada anak terjadi karena keinginannya tidak terpenuhi sehingga berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya, menyakiti bahkan menyakiti temannya. Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam munculnya rasa marah, karena pola asuh yang tidak tepat dapat berubah menjadi kebiasaan buruk yang sulit diubah.

Dalam menangani anak yang sedang tantrum, guru dapat menghindari pemicu tantrum dan mengalihkan perhatian anak. Mereka juga dapat menjaga anak tetap tenang, memberikan belaian yang lembut dan pelukan erat, berbicara dengan tetangga, memberikan instruksi yang sederhana dan jelas untuk menenangkan amarah, memuji dan memberikan penghargaan untuk tindakan anak. berperilaku baik dan menyarankan hal-hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun di RA Al-Istiqomah membutuhkan kesabaran, pengertian, dan strategi yang terstruktur. Pendekatan yang konsisten dan kolaboratif dengan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan emosional anak. Guru juga perlu terus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan terkait pengelolaan perilaku anak. Orang Tua Secara rutin mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Daftar Pustaka

- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(1), 59–64. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- Asyifa, G. N., Enoch, E., & Mulyani, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779>

- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Hutami, S., & Sobarna, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 124–129. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.534>
- Khoirunnisa, D. S. (2023). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home Di Kp. Cidemang Pasar Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Banten*. <https://repository.uinbanten.ac.id/>
- Nurjanah, S., Rachmah, H., & Hakim, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 2(1), 131–136. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1429>
- Puadah, M. S., Huriyah Rachmah, & Dewi Mulyani. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 81–86. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1258>
- Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214–222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Sari, E., Rusana, & Ariani, I. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2).
- Sari, R., & Hidayati, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku marah pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*.